

MAKNA KOMUNIKASI WAYANG KULIT *RARAS IRAMA* DI BAGAN BATU KABUPATEN ROKAN HILIR

Oleh: Agus Rio Candra

Pembimbing: Dr. Yasir, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Riau

ABSTRAK

Wayang merupakan sebuah seni pertunjukan boneka bayangan yang banyak mengandung unsur seni, baik seni musik, sastra, kriya (seni rupa) dan lain-lain. Seni pertunjukan wayang kulit di Bagan Batu Kabupaten Rokan Hilir dibawah oleh masyarakat transmigran untuk terus dilestarikan. Wayang kulit *Raras Irama* merupakan satu-satunya wayang kulit di Bagan Batu yang sangat diminati dan menarik untuk diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses komunikasi pertunjukan wayang kulit *Raras Irama* dan makna wayang kulit *Raras Irama* di Bagan Batu Kab. Rokan Hilir

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teori Interaksi Simbolik. Subjek dalam penelitian ini adalah Dalang (pelatih), Sinden, Pemain Musik, Masyarakat yang mengundang pertunjukan wayang kulit dan masyarakat umum (penonton) yang dipilih dengan *Purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukan Proses Komunikasi Pertunjukan Wayang Kulit *Raras Irama* di Bagan Batu Kab. Rokan Hilir terdiri dari persiapan pertunjukan, pertunjukan wayang kulit dan penutupan pertunjukan. Makna pertunjukan wayang kulit bagi pemain wayang *Raras Irama* meliputi dalang, sinden dan pemain musik. Dalang memaknai wayang kulit sebagai ekspresi diri, media komunikasi dan identitas diri, sinden memaknai wayang kulit sebagai pelestarian budaya dan media komunikasi dan pemain musik memaknai wayang kulit sebagai pelestarian budaya dan juga media komunikasi. Makna wayang kulit bagi masyarakat yang mengundang pertunjukan wayang kulit *Raras Irama* di Kota Bagan Batu Kabupaten Rokan Hilir sebagai hiburan, pendidikan dan interaksi dan juga sebagai identitas diri. Makna wayang kulit *Raras Irama* bagi masyarakat umum di Kota Bagan Batu Kabupaten Rokan Hilir yakni sebagai hiburan dan informasi.

Kata Kunci: Wayang kulit *Raras Irama*, Proses komunikasi, Makna komunikasi, Interaksi simbolik

MAKNA KOMUNIKASI WAYANG KULIT RARAS IRAMA DI BAGAN BATU KABUPATEN ROKAN HILIR

By: Agus Rio Candra

Advisor: Dr. Yasir, M.Si

*Department of Communication Studies Faculty of Social and Political Sciences
Riau University*

ABSTRACT

Wayang is a shadow puppet show art that contains many elements of art, both music art, literature, craft (art) and others. The art of wayang kulit in Bagan Batu Rokan Hilir regency is under the community of transmigrants to continue to be preserved. Wayang kulit *Raras Irama* is the only leather puppets in Bagan Batu that are in great demand and interesting to study. The purpose of this research is to know the process communication of wayang kulit *Raras Irama* and the meaning of wayang kulit *Raras Irama* in Bagan Batu Rokan Hilir

This research uses qualitative method by using Symbolic Interaction theory. Subjects in this study were Dalang (trainer), Sinden, Music Player, people who invited wayang kulit and public (audience) performances chosen by Purposive sampling. Data collection techniques are done through observation, in-depth interviews and documentation.

The results showed the communication process performances wayang kulit *Raras Irama* in Bagan Batu Rokan Hilir consists of performance preparations, shadow puppet performances and performance closures. The meaning of wayang kulit performance for *Raras Irama* wayang puppets includes puppeteer, sinden and music player. Dalang interpreted wayang kulit as self-expression, communication media and self-identity, sinden mean wayang kulit as cultural preservation and communication media and music player understood wayang kulit as cultural preservation and also communication media. The meaning of wayang kulit for the community that invites the show of *Raras Irama* wayang kulit in Bagan Batu Rokan Hilir regency as entertainment, education and interaction as well as self identity. The meaning of wayang kulit *Raras Irama* for the general public in Bagan Batu Rokan Hilir regency ie as entertainment and information.

Keywords: Wayang kulit *Raras Irama*, Communication process, Meaning of communication, Symbolic interaction

PENDAHULUAN

Wayang adalah suatu bentuk pertunjukan tradisional yang disajikan oleh seorang Dalang, dengan menggunakan boneka atau sejenisnya sebagai alat pertunjukan (Sedyawati, 1983:59).

Wayang kulit ini biasanya hanya di pertunjukan di daerah-daerah tertentu di Jawa Tengah, namun didaerah tertentu khususnya di Bagan Batu Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau wayang kulit cukup banyak peminatnya meskipun di Bagan Batu indetik dengan kebudayaan melayu, namun seiring perkembangan zaman wayang kulit di akui keberadaannya, karena wayang kulit ini dibawa oleh para perantau asal Jawa Tengah yang ingin melestarikan wayang kulit ini saat masa transmigrasi secara nasional di Bagan Batu.

Di Bagan Batu wayang kulit ini sering di pertunjukan baik dalam acara-acara pemerintahan, acara kebudayaan, pernikahan, khitanan bahkan acara Tahun Baru Islam dan acara lainnya. Meskipun peminatnya tidak sebanyak pertunjukan seni lainnya wayang kulit ini di Bagan Batu sudah cukup naik kepermukaan.

Meskipun keberadaan wayang kulit ini masih terbilang menjadi minoritas seni, namun peminatnya masih cukup setia melestarikan dan terus berusaha untuk menjadikan kesenian wayang ini menjadi kesenian yang syarat akan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal, dan mampu menjadi sarana edukasi serta hiburan bagi masyarakat di Bagan Batu sendiri. Kesenian wayang ini syarat akan unsur komunikasi, karena wayang merupakan salah satu media yang untuk memberikan pesan-pesan positif baik moral, agama, sejarah, kehidupan, edukasi serta sebagai kritik sosial dan lain-lain.

Wayang kulit yang berada di Bagan Batu yang tetap eksis ialah wayang kulit *Raras Irama* yang dibawa oleh Suharjono ke Bagan Batu. Pertunjukan wayang kulit *Raras Irama* sangat diminati terutama oleh perkumpulan orang Jawa yakni Putra Jawa Kelahiran Sumatera (PUJA KESUMA). Selain suku Jawa, di Bagan Batu wayang kulit dinikmati oleh suku Melayu yang merupakan suku asli di Bagan Batu, suku Batak, suku Minang, Bugis dan lain-lain.

Selain itu, pertunjukan wayang kulit publik seni pertunjukan akan memesan atau mengapresiasi pertunjukan sebagai sebuah tindakan simbolik yang dilandasi dengan semangat interpretatif dan konstruktif untuk mendapatkan makna pada setiap kegiatan yang mereka lakukan (Jaeni, 2012:2).

Maka dari itu setiap pertunjukan wayang kulit *Raras Irama* di Bagan Batu tindakan wayang kulit merupakan tindakan simbolik. Mulai dari proses awal pertunjukan sampai akhir pertunjukan.

Dengan masyarakat yang multikultur di Bagan Batu dan banyaknya suku yang ada serta memiliki kebudayaannya masing-masing, wayang kulit *Raras Irama* di Bagan Batu tentu akan dimaknai berbeda mulai dari anggota tim wayang kulit *Raras Irama*, perkumpulan suku Jawa PUJA KESUMA, masyarakat yang mengundang dan masyarakat umum lainnya. Wayang kulit *Raras Irama* juga tidak hanya diundang untuk tampil di daerah Bagan Batu saja melainkan lainnya seperti Bagan Siapi-api, Duri, Dumai, Kandis dan lain-lain, hingga sampai ke Sumatera Utara antara lain Pinang, Cikampak, Rantau Prapat dan lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi pertunjukan wayang kulit *Raras Irama* dan untuk mengetahui makna pertunjukan wayang kulit *Raras Irama* di Bagan Batu Kab. Rokan Hilir

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Interaksi Simbolik Herbert Blumer

Interaksi simbolik merupakan suatu teori pada bidang ilmu komunikasi yang menjelaskan bahwa manusia berkomunikasi dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ralph Larossa Dan Donald C. Reitzes (Dalam West & Turner, 2008:96) yang mengatakan bahwa interaksi simbolik adalah sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, sebaliknya membentuk perilaku manusia.

Sebagaimana diamati oleh Kenneth J. Sminth Dan Linda Liska Belgrave (dalam West & Turner, 2008: 96-97), interaksi simbolik berargumen bahwa masyarakat dibuat menjadi nyata oleh interaksi individu-individu, yang hidup dan bekerja untuk membuat dunia sosial mereka bermakna. Dalam teori interaksi simbolik, orang tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan

orang lainnya dalam sebuah komunitas.

Pemikiran Blumer memiliki pengaruh cukup luas dalam berbagai riset sosiologi. Bahkan Blumer memiliki pengaruh cukup luas dalam berbagai riset sosial. Selain itu Blumer pun berhasil mengembangkan interaksioisme simbolik sampai pada tingkat metode yang cukup rinci. Teori interaksioisme simbolik yang dimaksud Blumer bertumpuk pada tiga premis utama. (Dalam Sobur, 2010:199).

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Komunikasi Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan adalah seni pertunjukan sebagai bentuk kreativitas manusia dilandasi dengan pengalaman estetis mereka. Pengaman estetis ini tidak dapat diukur rata karena setiap manusia memiliki budaya yang berbeda. Budaya yang tumbuh dalam sub-kultur atau entitas-entitas yang menjadi pebedaan untuk seni yang dihasilkannya akan tubuh melalui komunikasi. Untuk itulah komunikasi dalam seni pertunjukan akan dapat eksis karena budaya-budaya yang pada subkultur atau entitas itu (Jaeni, 2010:42).

Demikian pula bagi pelaku seni pertunjukan yang mengarahkan segala kreativitas, pengetahuan dan perasaannya untuk mewujudkan

keindahan pertunjukan seni. Dalam konteks demikian, persepsi dan interpretasi subjektif hadir untuk memaknai kehadiran nilai-nilai keindahan dalam sebuah peristiwa pertunjukan sebagai tindakan simbolik (Jaeni, 2012:160).

Sebagai peristiwa komunikasi dalam interaksi sosial budaya, seni pertunjukan memiliki fungsi komunikasi ekspresif dan ritual. Menurut Mulyana (2007:24-33) kedua fungsi ini berkaitan erat, dimana fungsi komunikasi ekspresif dan ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Fungsi ekspresif dalam seni pertunjukan tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain (publik seni).

Namun dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi). Emosi ini dalam seni pertunjukan disampaikan lewat musik, tarian, lakon (cerita) dan tata rupa dijadikan simbol tentang kebebasan keprihatinan, perasaan, proses sosial, kritik, kesadaran dan pandangan hidup manusia. Sedangkan fungsi ritual dalam komunikasi ditunjukkan oleh seni pertunjukan dalam mengiringi upacara peralihan manusia, sejak kelahiran hingga kematian. "Komunikasi ritual ini kadang bersifat mistik dan mungkin sulit dipahami orang-orang di luar komunitasnya", demikian dikatakan Mulyana (2007:33) yang mengaitkannya dengan kepercayaan masyarakat setempat (dalam Jaeni, 2012:161).

Wayang Kulit

Menurut Franz Magnis Suseno "Wayang adalah sarana masyarakat Jawa untuk mengungkapkan, memantapkan, dan merealisasikan

identitasnya". (Suparno dan Souesilo, 2007:5).

Menurut Brandon Kata Wayang berarti pertunjukan yang bercerita serta menggunakan dialog, yang dimana aktor dan aktrisnya bisa boneka atau manusia (Soedarsono, 1998: 30)". Sejarah dan Perkembangan Wayang ada tiga pendapat yang berbeda dalam pengkajian sejarah wayang masing-masing didasari oleh pemikiran :

1. Pischel dalam bukunya "Das Alt Indische Schattenspiel" (1909) mencoba melacak pertunjukan bayangan di India yang berasal dari abad pertama sebelum Tarikh Masehi. Pertunjukan tersebut bernama Ruppapurakam. Namun di India pertunjukan yang mempertontonkan bayangan yang biasa dikutip oleh para pakar budaya berasal dari Abad ke -13, yang ditemukan pada sebuah karya sastra berjudul Dutangada pertunjukan ini bernama Chayanataka (Soedarsono, 1998:32).
2. George Jacob dan Hans Jensen menjelaskan dalam bukunya "Das Chinesische Schattentheater" bahwa pada bangsa Mongolia terdapat tradisi pertunjukan bayangan yang bercerita tentang sejarah China, yang kemudian ia asumsikan bahwa wayang kulit berasal dari China dengan alasan sejak Abad 10 telah terjadi hubungan perdagangan antara Indonesia dengan China (Soedarsono, 1998:32)
3. W.H Rassers menuturkan pendapatnya dalam sebuah bab yang berjudul "On the Origin of Javanese Theatre" dalam bukunya "Panji, the Culture

Hero". (1959) bahwa pertunjukan wayang merupakan perjalanan setapak demi setapak dari sebuah upacara inisiasi yang telah ada pada masa pra sejarah. Istilah kelir, blencong, kecrek, dan lain-lainnya merupakan istilah Jawa yang tidak terdapat di India. (Soedarsono, 1998:32)

Terdapat beberapa unsur yang mendukung dalam pagelaran wayang kulit pertama Dalang, Boneka Wayang Kulit, Pemain musik, Sinden, Alat musik tradisional Jawa seperti Gamelan, Blencong, Kelir, Gendang dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teori Interaksi Simbolik dan konsep komunikasi pertunjukan. Dalam pandangan interaksi simbolik, interaksi manusia sesungguhnya dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol, dimana makna akan dikonstruksikan dalam proses interaksi (Mulyana, 2010:70). Melalui interaksi simbolik, dapat digambarkan proses komunikasi dan makna dari pertunjukan wayang kulit *Raras Irama* di Bagan Batu Kab. Rokan Hilir.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Bagan Batu Kabupaten Rokan Hilir. Objek penelitian ini adalah proses komunikasi dan makna pertunjukan wayang kulit *Raras Irama* di Bagan Batu Kabupaten Rokan Hilir. Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Penulis menetapkan informan sebanyak 10 orang dengan rincian sebagai berikut.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari pemain musik 2 orang dan sinden sebanyak 2 orang. Selain itu informan utama dalam penelitian ini yaitu dalang sekaligus pelatih wayang kulit *Raras Irama* di Bagan Batu Kab. Rokan Hilir.

Penulis juga menggunakan informan pendukung. Yang terdiri dari 2 orang masyarakat yang mengundang pertunjukan wayang kulit *Raras Irama* di Bagan batu dan penonton pertunjukan wayang kulit *Raras Irama* yang penulis temui pada saat tampilan seni pertunjukan jaran kepang, penonton ini sebanyak 3 orang yang ditentukan dengan menggunakan teknik *accidental*.

Dalam menganalisis data hasil penelitian, penulis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi (Nasution, 2012:126).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Komunikasi Pertunjukan Wayang Kulit *Raras Irama* di Bagan Batu Kab. Rokan Hilir

Sebagai peristiwa komunikasi dalam interaksi sosial budaya, seni pertunjukan memiliki fungsi komunikasi ekspresif dan ritual. Menurut Mulyana (2007:24-33) kedua fungsi ini berkaitan erat, dimana fungsi komunikasi ekspresif dan ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Fungsi ekspresif dalam seni pertunjukan tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain (publik seni).

Proses Komunikasi Pertunjukan Wayang Kulit *Raras Irama* di Bagan

Batu Kab. Rokan Hilir terdiri dari persiapan pertunjukan terdiri dari wayang kulit, dalang, sinden, pemain musik dan perlengkapan lainnya. Pertunjukan wayang kulit tergantung kepada masyarakat yang mengundang dan juga dalang yang memiliki peranan penting dalam pertunjukan tersebut dan yang terakhir penutupan pertunjukanyang ditandai dengan adanya *gending penutup* yang khas dari *Raras Irama*.

Makna Pertunjukan Wayang Kulit *Raras Irama* di Bagan Batu Kab. Rokan Hilir

Pada dasarnya makna sebenarnya ada pada kepala kita, ada bukan terletak pada suatu lambang atau simbol. Kalau ada yang mengatakan bahwa kata-kata itu mempunyai makna, yang dimaksudkan sebenarnya adalah kata-kata itu mendorong orang untuk memberi makna terhadap kata-kata itu (Mulyana, 2010:96-97).

Makna pertunjukan wayang kulit *Raras Irama* bagi pemain wayang *Raras Irama* meliputi dalang, sinden dan pemain musik. Dalang memaknai wayang kulit sebagai ekspresi diri, media komunikasi dan identitas diri, sinden memaknai wayang kulit sebagai pelestarian budaya dan media komunikasi dan pemain musik memaknai wayang kulit sebagai pelestarian budaya dan juga media komunikasi. Makna wayang kulit bagi masyarakat yang mengundang pertunjukan wayang kulit *Raras Irama* sebagai hiburan, pendidikan dan interaksi dan juga sebagai identitas diri. Makna wayang kulit *Raras Irama* bagi masyarakat umum di Kota Bagan Batu Kabupaten Rokan Hilir yakni sebagai hiburan dan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Jaeni B. 2010. *Dari Filsafat Keindahan Menuju Komunikasi Seni Pertunjukan*. Bandung: Universitas Padjajaran
- _____.2012. *Komunikasi Estetik Dalam Seni Pertunjukan Teater Rakyat Sandiwara Cirebon*. Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung:Remaja Rosdakarya
- _____.2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. 2012. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sedyawati, Edi. 1983. *Wayang Sebagai Sarana Komunikasi*. Jakarta : PT. Gramedia
- Sobur, Alex. 2010. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia*.Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Soeparno, & Soesilo. (2007). *Nilai-nilai Kearifan Budaya Jawa 130 Tokoh Wayang Karakter dan Pengabdianya*. Malang. Yayasan “Yusula”.
- West, Richard & Turner H. Lynn. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisi Dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humaika.